

Pornografi Sebagai Penyimpangan Pada Mahasiswa di Era Digital

Ciek Julyati Hisyam, Mayang Puti Seruni, Alya Alifah Nuraini, Fahria Izzatul Islamiya, Keisa Koputri, Sipah Fauziah, Sri Yulia Kartika

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Pornography, Deviation, Students, Digital Age



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The rapid development of digital technology facilitates access to various content, including pornography. This phenomenon is becoming increasingly worrying among students, given their high curiosity and weak supervision. Free access to pornography can lead to deviant behavior, psychological disorders, addiction, and dehumanization. This study aims to examine the behavior of consuming pornography among students as a form of social deviation, by reviewing its impact from individual and social aspects, and looking at the causal factors through the perspective of social control theory. The study was conducted using a qualitative descriptive method through in-depth interviews with informants at one of the state universities in Jakarta. The results of the study showed that pornography consumption is influenced by various factors such as the environment, peers, technology, and weak self-control, which ultimately have an impact on mental health, social relations, and perceptions of the body and sexuality.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat mempermudah akses terhadap berbagai konten, termasuk pornografi. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan di kalangan mahasiswa, mengingat tingginya rasa ingin tahu dan lemahnya pengawasan. Akses pornografi secara bebas dapat menimbulkan perilaku menyimpang, gangguan psikologis, adiksi, hingga dehumanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku konsumsi pornografi di kalangan mahasiswa sebagai bentuk penyimpangan sosial, dengan meninjau dampaknya dari aspek individu dan sosial, serta melihat faktor penyebabnya melalui perspektif teori kontrol sosial. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pornografi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, teman sebaya, teknologi, dan lemahnya kontrol diri, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental, relasi sosial, serta persepsi terhadap tubuh dan seksualitas.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi menyebabkan kemudahan dalam mengakses beragam konten baik itu di media sosial maupun internet dari sisi positif maupun negatif. Kemudahan ini juga yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses dampak buruk dari kemajuan teknologi. Kemudahan seperti mengunduh serta membajak film pornografi dalam format VCD/DVD, mp4, dan sejenisnya menjerumuskannya terhadap pornografi (Afriliani et al, 2023). Di era digital sekarang, akses ke konten pornografi semakin mudah dan cepat, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Perkembangan teknologi, seperti alat-alat elektronik dan koneksi internet, memberikan peluang bagi untuk mengakses konten porno secara leluasa.

Pornografi merupakan salah satu perilaku negatif yang umum dilakukan dikarenakan mudahnya mengakses konten pornografi di tambah hasrat ingin tahu mereka yang tinggi menyebabkan banyak yang terjerumus dalam kecanduan hal-hal yang berbau pornografi. Bahaya pornografi yang melanda mahasiswa saat ini sangatlah mengerikan, mulai dari kecanduan, kerusakan otak, keinginan untuk mencoba dan meniru apa yang telah mereka lihat, hingga merusak mental (Solihin et al, 2021). Mahasiswa, sebagai kelompok yang secara

*Corresponding Author

Email: cjhisyam@unj.ac.id, mayangputi.s@gmail.com, alifahalya04@gmail.com, fahria.izzis@gmail.com, kptrkeisaaa@gmail.com, sipahfauziah64@gmail.com, chovsriyulia@gmail.com

aktif menggunakan teknologi, merupakan salah satu demografi yang berisiko terhadap akses pornografi melalui media digital. Penelitian oleh Fujiana et al. (2022) menunjukkan bahwa 88,5% mahasiswa di Kota Pontianak pernah terpapar pada konten pornografi, dengan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok sebagai sumber utamanya. Penelitian yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 pada 4500 remaja di 12 kota di Indonesia menunjukkan bahwa 97% dari remaja tersebut pernah mengakses film pornografi (Haider & Apsari, 2020).

Selain kemudahan dalam mengakses konten pornografi melalui berbagai aplikasi yang tersedia, konten tersebut juga dapat diakses secara gratis sehingga setiap orang semakin mudah untuk mengaksesnya dengan hanya bermodalkan jaringan internet. Kepala Biro Hukum dan Kerja sama Luar Negeri Kemenag RI, Achmad Gunaryo mengungkapkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dalam mengakses konten pornografi di Internet. Sebesar 74 persen pengguna internet yang mengakses konten pornografi adalah remaja. Hal tersebut menyebabkan Pemerintah turun tangan dengan melakukan pemblokiran situs-situs yang menyediakan konten pornografi (Berintan, 2018). Namun, meski pemerintah telah mengambil tindakan dengan melakukan pemblokiran terhadap konten pornografi, faktanya masih banyak media sosial yang dapat digunakan untuk mengaksesnya. Bahkan, terdapat beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk mengakses berbagai konten yang telah diblokir oleh pemerintah Indonesia.

Dampak yang diakibatkan karena seringnya mengakses konten pornografi tidak dapat dianggap remeh. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku mengakses konten pornografi secara terus menerus ialah terjadinya kerusakan otak yang mengakibatkan korbannya mengalami penurunan fungsi otak. Ciri ciri seseorang yang mengalami kerusakan otak dikarenakan pornografi, yaitu sulit konsentrasi, sulit mengendalikan diri, sulit menunda keinginan, sulit merencanakan masa depan. Selain itu, kerusakan yang ditimbulkan oleh pornografi lebih fatal dibandingkan dengan kerusakan otak yang disebabkan oleh narkoba, psikotropika dan zat adiktif (Napza) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017). Dampak lainnya yaitu perilaku menyimpang terutama terkait dengan seks, misalnya melakukan hubungan badan sebelum adanya ikatan pernikahan, pelecehan seksual, dan lain sebagainya (Ningtyas & Purnomo, 2023).

Disisi lain, mahasiswa juga sebagai kelompok akademisi yang lebih dewasa memiliki pemahaman yang lebih luas terkait berbagai isu sosial, termasuk dampak dari pornografi. Berbagai pandangan mereka terkait pengaruh pornografi pada mahasiswa menjadi sebuah aspek penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam karena mahasiswa tidak hanya mengamati, melainkan berpotensi untuk berpartisipasi aktif dalam membangun kesadaran, memberikan edukasi, hingga menyusun strategi pencegahan bagi para mahasiswa. Dengan terbentuknya pola pikir yang lebih matang dan wawasan yang lebih luas, mahasiswa dapat berperan dalam menyampaikan informasi secara objektif dan membangun opini publik terkait bahaya pornografi pada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan mahasiswa akan dampak pornografi di era digital, hingga bagaimana langkah efektif dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam dan terstruktur langsung kepada informan. Lokasi penelitian di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Jakarta pada tanggal 25 dan 30 April 2025. Informan terdiri dari 3 orang dengan key informan 1 orang.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa YR (23) merupakan seorang mahasiswa yang menyadari bahwa internet menjadi media yang sangat mudah untuk mendapatkan konten pornografi, baik melalui situs web, aplikasi, maupun media sosial. YR mengaku bahwa alasan pertama ia mengakses pornografi adalah karena rasa ingin tahu atau dorongan alamiah, dan pelarian dari tekanan akademik, dan tidak jarang juga karena dari iklan ketika sedang scroll sosial medianya, yang kemudian berlanjut menjadi kebiasaan bahkan kecanduan. YR mengatakan bahwa mengakses pornografi memberikan kepuasan yang sementara, tetapi biasanya disertai dengan perasaan bersalah atau penyesalan setelahnya. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa pornografi dapat merangsang produksi hormon dan dopamin di otak, sama seperti zat adiktif lainnya, yang membuat individu sulit untuk menghentikan perilaku tersebut.

Dampak yang dirasakan oleh YR adalah berupa penurunan fokus, meningkatnya hasrat seksual yang sulit dikendalikan, serta kekhawatiran tentang kerusakan fungsi otak dalam jangka panjang. Ia juga memahami bahwa paparan konten pornografi tidak hanya menyimpang secara moral, tetapi juga mencerminkan adanya gangguan psikologis. YR menyoroti rendahnya literasi dan pendidikan seksual di Indonesia, yang membuat remaja dan mahasiswa mencari informasi sendiri tanpa bimbingan yang memadai. Ia berpendapat bahwa pendidikan seksual perlu diajarkan sejak usia muda agar ketertarikan terhadap hal-hal yang tabu dapat dikelola dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab.

Walaupun terkadang YR masih mengakses pornografi, ia berupaya untuk membatasi atau menghentikannya dengan menyibukkan diri, mengurangi akses aplikasi tertentu, dan meningkatkan kesadaran diri bahwa kecanduan itu perlu dihentikan. YR menekankan perlunya rehabilitasi atau pendidikan ulang bagi yang ingin berhenti, serta menyarankan kepada mahasiswa lain agar tidak mulai mengakses pornografi karena efek seriusnya pada kesehatan mental dan hubungan sosial.

Definisi Pornografi

Permasalahan pornografi merupakan masalah sosial yang berhubungan dengan penyebaran, akses, dan penggunaan materi yang secara eksplisit mengandung unsur seksual baik dalam bentuk gambar, video, teks, suara, maupun format digital lainnya yang dapat dijangkau melalui berbagai platform, terutama internet. Permasalahan ini semakin kompleks di era digital akibat kemudahan akses dan kurangnya pengawasan, terutama di kalangan remaja (Ramdhani & Asfari, 2022). Pornografi merupakan permasalahan sosial yang semakin mencolok seiring dengan perkembangan teknologi dan akses informasi yang lebih mudah. Masalah pornografi tidak hanya berhubungan dengan adanya konten bersifat seksual, tetapi juga efek dan tantangan yang ditimbulkannya.

Kata Pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pornographos*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *porne* (prostitute) yang berarti Prostitusi atau pelacuran serta *Graphein* yang berarti menulis atau menggambar. Secara harfiah diartikan sebagai tulisan atau ilustrasi tentang pelacur adalah representasi tubuh manusia atau tindakan seksual secara terbuka untuk memuaskan keinginan seksual seseorang (Afriliani et al, 2023). Menurut Undang-Undang RI No.44 Tahun 2008 tentang pornografi, pornografi didefinisikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Selain itu, pornografi juga diartikan sebagai teks, gambar, atau konten yang sengaja diproduksi untuk membangkitkan gairah seksual dan dapat menyebabkan gangguan mental serta mendorong perilaku seksual yang tidak wajar, terutama di kalangan generasi muda (Sitorus et al, 2025). Pornografi dipandang sebagai permasalahan sosial karena mencakup dampak negatif yang signifikan, termasuk eksploitasi dalam industri

pornografi serta efek negatif terhadap moral dan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja.

Pornografi Ditinjau dari Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi menyoroti bahwa perilaku menyimpang seperti konsumsi pornografi dapat dicegah jika individu memiliki keterikatan yang kuat terhadap norma, nilai, dan institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kontrol sosial terbagi menjadi dua bentuk: kontrol formal melalui lembaga resmi seperti hukum dan sekolah, serta kontrol informal melalui keluarga, teman sebaya, dan budaya yang berlaku (Ali & Abdullah, 2023).

Dalam konteks teori kontrol sosial, pornografi dipandang sebagai bentuk perilaku menyimpang yang muncul akibat lemahnya pengawasan dan keterikatan individu pada norma sosial. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan nilai dan norma kepada anak, serta mengawasi perilaku mereka (Ali & Abdullah, 2023). Melalui komunikasi yang baik, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai moral, keluarga dapat melindungi anggotanya, terutama anak-anak dan remaja, dari pengaruh negatif pornografi. Selain itu, Kelompok sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Lingkungan yang permisif terhadap pornografi cenderung mendorong perilaku serupa, sedangkan kelompok yang menolak dapat menjadi pengendali yang efektif (Hutagalung, 2021).

Selain kontrol informal, kontrol sosial formal juga diperlukan, misalnya melalui undang-undang dan kebijakan yang melarang distribusi dan konsumsi pornografi. Namun, efektivitas kontrol formal sangat bergantung pada kontrol informal yang kuat di tingkat keluarga dan masyarakat. (Ali & Abdullah, 2023). Oleh karena itu, mencegah perilaku menyimpang yang terkait dengan pornografi memerlukan sinergi antara penguatan ikatan sosial, pengawasan yang efektif, dan penanaman nilai-nilai moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk Konsumsi Pornografi oleh Mahasiswa

Dalam zaman digital sekarang, kemudahan dan luasnya akses ke konten pornografi semakin meningkat, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan kelompok usia yang produktif dan aktif dalam teknologi. Konsumsi pornografi kini tidak hanya terbatas pada media tradisional, tetapi juga telah berkembang dalam berbagai bentuk digital, baik yang terselubung maupun yang jelas. Penelitian terdahulu terkait perbedaan pola konsumsi pornografi oleh laki-laki dan perempuan, memperlihatkan bahwa dibandingkan dengan perempuan, laki-laki terpapar dan mengkonsumsi pornografi lebih awal dalam usia yang lebih muda, lebih sering mengakses pornografi yang diukur berdasarkan waktu dan frekuensi, dan juga lebih rutin mengakses pornografi saat melakukan aktivitas seksual (Prihandini et al, 2020). Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan terdapat beberapa bentuk konsumsi pornografi oleh mahasiswa sebagai berikut:

1. Konsumsi melalui Situs Web Pornografi

Di kalangan mahasiswa, konsumsi konten pornografi melalui situs-situs web merupakan salah satu bentuk konsumsi pornografi paling umum. Pornografi lebih banyak diakses melalui situs web menggunakan smartphone, tablet, laptop, dan komputer, serta melalui situs web ini pengguna lebih mudah untuk menemukan konten pornografi dengan berbagai jenis konten eksplisit (Prihandini et al, 2020). Sejumlah situs-situs ini menyediakan konten pornografi secara masif dan gratis sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mengaksesnya secara langsung. Berdasarkan hasil temuan, YR menyebutkan bahwa melalui bantuan penggunaan VPN, akses ke dalam situs-situs tersebut sangat mudah karena sudah menembus batasan geografis. Sebagaimana FR juga menyampaikan dalam wawancara langsung terkait sejumlah websitenya “itu ada website yang namanya pornhub, redtube dan masih banyak lagi”. Ini menandakan bahwa batas antara area pribadi dan umum dalam mengakses pornografi semakin tidak terlihat karena teknologi yang mempermudah.

2. Konsumsi melalui Media Sosial

Platform media sosial seperti Instagram, Twitter (sekarang X), dan TikTok juga berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan konten pornografi secara tersembunyi. Konten pornografi di media sosial banyak didominasi oleh konten yang bersifat implisit, karena konten eksplisit sangat mudah untuk dilaporkan (Prihandini et al, 2020). Salah satu narasumber yaitu FR mengakui kerap kali tanpa sengaja menjumpai konten erotis saat menjelajahi reels atau timeline, yang kemudian memicu munculnya konten serupa secara berulang karena algoritma platform. Sebagaimana FR sampaikan selama wawancara berlangsung, “buka Instagram, scroll reels aja kayak 15 menit nanti muncul, lu like, muncul yang lain”. Proses ini membuat konsumsi pornografi semakin tidak terasa namun tetap berlanjut. Ini menunjukkan terjadinya perubahan cara konsumsi dari pencarian aktif menjadi eksposur pasif yang dipengaruhi oleh sistem digital.

3. Konsumsi melalui Aplikasi Chat dan Komunitas

Selain melalui website dan media sosial, mahasiswa juga mendapatkan akses ke pornografi melalui grup-grup tertutup di Telegram, serta saluran khusus yang menyebarkan gambar dan video eksplisit. Pemanfaatan aplikasi ini dianggap lebih aman karena karakteristiknya yang tertutup dan sedikit pengawasan. Seperti halnya yang disampaikan oleh YR dalam wawancara langsung, “aksesnya nggak ada yang berubah ya, tetep pakai Telegram sama Twitter/X, tinggal pakai VPN aja”. YR mengatakan bahwa dengan pemanfaatan VPN dan kode akses khusus, ia dapat dengan mudah mengakses komunitas digital yang secara aktif berbagi konten pornografi. Jenis konsumsi ini menunjukkan adanya pergeseran dari konsumsi publik menuju konsumsi kolektif yang bersifat tersembunyi.

4. Konsumsi melalui Aplikasi Dating dan Live Streaming

Aplikasi seperti MeChat, Tantan, Bumble, dan berbagai platform streaming langsung lainnya juga dimanfaatkan sebagai media untuk mengakses pornografi, baik secara langsung maupun tidak. Padahal awalnya, aplikasi tersebut digunakan untuk mencari hiburan ketika memiliki waktu luang dan menghindari kejenuhan akibat kebosanan (Ardi dan Mubarakah, 2024). Namun saat ini dalam beberapa situasi, sejumlah aplikasi ini berfungsi bukan hanya sebagai tempat untuk menemukan pasangan ataupun hiburan, tetapi juga dimanfaatkan untuk kegiatan seksual virtual, termasuk open BO (booking online). Sebagaimana yang disampaikan oleh FR, “MeChat itu udah kayak tempat kayak gitu (BO), malah di Tantan, Bumble, aplikasi live streaming, itu banyak lagi juga yang kayak gitu”. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi-aplikasi ini sudah bertransformasi menjadi tempat pertukaran konten dan layanan seksual secara daring. Ini menandakan juga bahwa pornografi tidak hanya muncul sebagai visual pasif, tetapi juga dalam bentuk interaksi digital yang lebih dinamis.

Keberagaman cara konsumsi pornografi oleh mahasiswa seperti dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena ini telah menjadi bagian dari berbagai aspek kehidupan digital mereka. Dari akses langsung lewat situs dewasa, paparan tidak disengaja melalui media sosial, sampai partisipasi dalam komunitas tertutup dan aplikasi interaktif, konsumsi pornografi sekarang tidak hanya bersifat terbuka atau eksplisit, tetapi juga disembunyikan dalam aktivitas daring sehari-hari. Perkembangan teknologi, kurangnya pengawasan sosial, serta ketimpangan dalam penyebaran pendidikan seks yang cukup mendukung penyebaran dan penerimaan praktik ini. Oleh karena itu, sejumlah bentuk konsumsi ini perlu dimengerti bukan hanya sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara budaya digital, kebutuhan pribadi, dan struktur sosial yang lebih besar.

Faktor-Faktor Penyebab

Kemudahan mengakses konten pornografi ditambah rasa ingin tahu yang besar di kalangan mahasiswa menyebabkan banyak dari mereka terjebak dalam kecanduan hal-hal yang berkaitan dengan pornografi. Sebab hal semacam itu hanya akan menghancurkan moral

dan mengurangi pemahaman terhadap norma yang ada, sehingga muncul keinginan untuk melihat film porno (Afriliani et al, 2023). Kecanduan yang mereka alami terhadap pornografi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Teman Sebaya: Teman sebaya atau rekan sebaya merupakan salah satu faktor utama dan paling penting yang mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku negatif, dan salah satunya adalah kebiasaan menonton pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi dan bahkan mengubah perilaku serta kebiasaan satu sama lain melalui interaksi sosial.

2. Pengaruh Lingkungan: Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku negatif. Setiap orang beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Jika lingkungan sekitarnya tidak baik, maka individu dalam lingkungan tersebut akan terpengaruh, dan norma-norma yang berlaku juga buruk. Akibatnya, individu dapat menganggap ketidakseimbangan dalam lingkungan mereka sebagai hal yang normal, dan tidak mengenali hal tersebut sebagai masalah, bahkan mungkin menganggapnya sebagai hal yang benar. RA menyampaikan bahwa dalam lingkungan pertemanannya yang sebagian besar sudah memasuki usia legal, kegiatan menonton konten pornografi mulai dianggap sebagai hal yang biasa dan dinormalisasi. Kondisi ini membuat perilaku tersebut semakin diterima secara sosial dalam kelompok tersebut, sehingga mempermudah penyebarannya antar individu.

3. Teknologi: Dengan kemajuan teknologi modern saat ini, seperti akses informasi yang cepat, mudah, dan tanpa batas, mereka menjadi lebih mudah mendapatkan hiburan yang sebenarnya tidak cocok bagi mereka, seperti ketika mengakses situs porno di internet (Haidar & Apsari, 2020). Situasi ini diperburuk oleh kurangnya penyaringan dan pengawasan digital pada alat pribadi seperti smartphone. Konten pornografi dapat menyebar secara luas melalui situs web, aplikasi pesan instan, dan platform streaming yang tidak memiliki pengawasan yang cukup. Seperti hal nya yang dikatakan oleh FR:

“aksesnya banyak sebenarnya, bahkan whatsapp itu bisa. Komunitas channel sekarang udah bisa, kalian tau kodenya terus masuk, udah selesai semuanya. Segampang itu sekarang mengakses pornografi”.

Secara tidak langsung, hal seperti itu menjadikan teknologi sebagai salah satu faktor utama penyebaran pornografi secara luas.

4. Kurangnya Perhatian Keluarga: Orang tua merupakan faktor utama dalam suksesnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena keluarga adalah sumber utama dan merupakan lingkungan pertama yang dapat memicu kenakalan remaja akibat hubungan antara orang tua dan anak. Kurangnya dialog yang jujur antara orang tua dan anak tentang masalah seksualitas membuat anak merasa tidak nyaman atau takut untuk bertanya, sehingga mereka mencari informasi di internet yang mungkin tidak akurat atau tidak sehat (Afriliani et al, 2023). Seperti yang diungkapkan oleh RA, bahwa:

“Anak-anak banyaknya yang salahnya sendiri mereka bakal mencari tau sendiri, ketika mereka cari tau sendiri itu bakalan menjadi suatu bahaya karena tidak ada batasan yang ditentukan”.

Pola asuh yang sangat ketat, acuh, atau terlalu longgar juga dapat membuat anak merasa kurang mendapatkan arahan yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, pornografi dapat berfungsi sebagai pelarian atau sumber pembelajaran yang salah yang berpotensi merugikan perkembangan psikososial anak.

5. Lemahnya Pertahanan Diri: Kelemahan dalam mempertahankan diri merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang terjebak dalam kecanduan pornografi. Individu harus dapat mengembangkan kesadaran terhadap bahaya yang ada di sekitarnya, lalu ia perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan memilih teman yang bisa mendorong perilaku positif. Oleh karena itu, aspek internal untuk dapat mengendalikan dan

melindungi diri dari pengaruh buruk adalah hal yang penting dan utama sebab jika pertahanan diri kokoh, maka dampak dari luar tidak akan mempengaruhi diri kita. Seperti halnya YR yang mengakuinya ketika wawancara berlangsung, “lebih ke arah faktor gua sendiri, maksudnya kayak penasaran iya, sama emang kebutuhan biologis aja”. Dari kutipan yang diucapkan oleh YR, dapat disimpulkan bahwa salah satu motivasinya untuk menonton pornografi yaitu faktor individu.

5. Dampak Individu dan Sosial

Pornografi memiliki dampak yang signifikan. Paparan terhadap konten pornografi, khususnya dalam jangka panjang dan tanpa pendampingan yang tepat, dapat menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis, perilaku, dan sosial. Berikut penjelasan mengenai dampak pornografi berdasarkan dua aspek:

Dampak Terhadap Individu

Kesehatan Mental dan Emosional

Konsumsi pornografi yang berlebihan dapat merusak fungsi Prefrontal Cortex, bagian otak yang mengatur emosi dan kognisi, sehingga mengganggu kontrol emosi, konsentrasi, dan pengambilan keputusan. Selain itu, dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, rasa bersalah, stres, dan kegelisahan sering muncul. Paparan yang terus-menerus juga berisiko menimbulkan adiksi, di mana individu mengalami ketergantungan fisik dan mental yang berdampak negatif pada perilaku serta kesehatan mental secara keseluruhan (Fa'ida & Noorizki, 2023). Seperti yang dikatakan oleh FR, yang dimana FR menyatakan bahwa dampak pornografi setara dengan penggunaan narkoba, meskipun tidak mengandung zat-zat terlarang. Ia menjelaskan bahwa pornografi dapat menyebabkan perubahan pada struktur otak manusia dan menegaskan bahwa dampaknya sangat nyata serta berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Disfungsi seksual dan perubahan persepsi terhadap hubungan intim

Paparan terhadap konten yang tidak realistis dapat memicu disfungsi seksual, seperti menurunnya gairah terhadap pasangan atau munculnya ekspektasi yang tidak wajar dalam hubungan seksual. Hal ini turut berdampak pada relasi interpersonal dan keintiman dalam hubungan yang sehat.

Menurunnya prestasi akademik dan produktivitas

Kecanduan pornografi dapat mengganggu konsentrasi dan fokus, menyebabkan penurunan produktivitas di sekolah atau tempat kerja. Remaja pecandu pornografi cenderung mengalami penurunan konsentrasi, malas belajar, dan penurunan produktivitas secara umum. Hal ini sejalan dengan pernyataan RA yang mengungkapkan bahwa penggunaan pornografi dapat menurunkan kemampuan untuk berkonsentrasi dan membuat seseorang menjadi sulit untuk fokus pada satu titik secara berkelanjutan.

Dampak terhadap Sosial

- **Kerusakan relasi sosial dan melemahnya nilai-nilai keluarga**

Paparan dan kecanduan pornografi dapat menyebabkan perubahan perilaku sosial, seperti menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, berperilaku negatif, sulit berkonsentrasi, dan terganggunya identitas diri. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas hubungan sosial, baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar (Afriliani et al, 2023).

- **Kekerasan seksual atau pelecehan**

Adiksi pornografi pada remaja berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko dan tindak pelecehan seksual. Paparan pornografi dapat menyebabkan desensitisasi terhadap konten seksual dan kurangnya pemahaman tentang persetujuan, sehingga memicu perilaku pelecehan seksual (Sari, 2023). Seperti yang dikatakan FR bahwa masyarakat Indonesia yang belum siap menghadapi kemajuan teknologi saat ini, dan diberikan akses

dengan mudah untuk mengakses situs-situs pornografi itu tergantung dari adiksinya sendiri. Selain itu, YR juga menyampaikan bahwa pornografi dapat menyebabkan kecanduan apabila seseorang tidak mampu mengontrol dirinya, dan kondisi ini berpotensi mendorong munculnya perilaku menyimpang seperti kekerasan seksual atau tindak pelecehan terhadap orang lain.

- **Komodifikasi tubuh dan dehumanisasi**

Pornografi mendorong komodifikasi tubuh manusia dengan menjadikannya objek konsumsi seksual, yang berujung pada dehumanisasi atau hilangnya penghargaan terhadap martabat individu, khususnya perempuan (Suppartiningsih, 2023). Pandangan ini memperkuat anggapan bahwa tubuh hanyalah alat pemuas hasrat, sehingga melemahkan penghormatan terhadap hak asasi dan integritas tubuh seseorang.

Dengan demikian, pornografi memiliki dampak luas yang merugikan baik pada tingkat individu terutama kesehatan mental, fungsi seksual, dan produktivitas maupun pada tingkat sosial yang mencakup kerusakan hubungan keluarga, peningkatan risiko kekerasan seksual, serta penguatan budaya patriarki dan komersialisasi tubuh manusia

Pandangan Sosial Terhadap Konsumsi Pornografi

Mayoritas masyarakat Indonesia melihat konsumsi pornografi sebagai hal yang buruk, tidak pantas, tidak etis, dan bahkan menjijikkan. Hal ini berakar pada nilai-nilai budaya, kepercayaan agama, dan norma sosial yang masih sangat tradisional mengenai seksualitas (Prihandini et al, 2020). Pornografi kerap dikaitkan dengan ketergantungan, perilaku tidak biasa, dan dianggap dapat merusak etika, terutama di kalangan anak muda. Pandangan buruk ini juga diperkuat oleh anggapan bahwa pornografi berdampak negatif pada kesehatan mental dan sosial, seperti stres, depresi, keterasingan sosial, serta perubahan perilaku seksual.

Narasumber menyatakan bahwa masyarakat masih melihat konsumsi pornografi sebagai hal yang tidak wajar dan tidak beretika. Ini terlihat dari pernyataan YR “kalau di usia yang belum pantas ya itu ya sebenarnya salah”, yang menunjukkan bahwa norma sosial dan batasan usia masih menjadi acuan dalam menilai perilaku tersebut. Namun, ada juga pendapat bahwa menonton pornografi merupakan aspek dari kebebasan pribadi, khususnya bagi orang dewasa. Seperti yang disampaikan H, “setelah dia dewasa, itu merupakan haknya, dia seharusnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk”, menekankan pandangan bahwa orang dewasa memiliki kebebasan untuk mengatur tindakan mereka sendiri.

Akan tetapi, konsumsi ini tetap dipengaruhi oleh rasa bersalah dan penyesalan akibat tekanan nilai sosial yang masih mengikat. YR menyatakan, “kadang ada perasaan menyesal ketika kita melakukan itu, seolah kita membunuh janin... namun ada pula rasa kepuasan. 50-50 lah”. Hal ini mencerminkan pertarungan internal antara kepuasan pribadi dan tanggung jawab moral. Disisi lain, FR juga mengomentari kurangnya pendidikan seksual di masyarakat, yang malah meningkatkan rasa ingin tahu dan eksplorasi yang tidak sehat. “pendidikan seksual itu dianggap menakutkan... seharusnya pendidikan seks ini diajarkan sejak tingkat-tingkat sekolah”.

Pandangan sosial yang sering menghakimi dan kurang edukasi menciptakan ruang abu-abu dalam perilaku konsumsi pornografi. Sebagian besar dari mereka merasa masyarakat belum siap untuk mendiskusikan isu ini secara terbuka. Sebagai hasilnya, perilaku ini terus berlangsung diam-diam, namun sangat dekat dan mudah dijangkau dalam aktivitas sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh FR “sekarang begitu mudah mengakses pornografi... buka Instagram, scroll reels cuma 15 menit, pasti akan menemukan hal semacam itu”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial mengenai konsumsi pornografi bersifat bertentangan, secara terbuka ditentang, tetapi secara praktik tetap berlangsung. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan sosial yang lebih edukatif dan

non-judgmental untuk menciptakan pemahaman yang seimbang tentang moral, kesehatan mental, dan kemajuan teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi pornografi di kalangan mahasiswa merupakan bentuk penyimpangan sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital, rasa ingin tahu yang tinggi, serta lemahnya kontrol sosial baik dari keluarga, lingkungan, maupun institusi pendidikan. Mahasiswa dengan akses yang luas terhadap internet menjadi kelompok yang rentan, terutama dalam situasi tekanan akademik dan kurangnya edukasi seksual yang memadai. Bentuk konsumsi pornografi pun sangat beragam, mulai dari situs web, media sosial, aplikasi pesan instan, hingga platform dating dan live streaming, yang semuanya memperlihatkan bagaimana pornografi telah menyatu dalam kehidupan digital mahasiswa secara diam-diam namun masif.

Dampak dari konsumsi pornografi tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental, fungsi otak, dan perilaku seksual, tetapi juga menimbulkan efek sosial seperti rusaknya relasi interpersonal, pelecehan seksual, serta komodifikasi dan dehumanisasi tubuh manusia. Meskipun secara sosial pornografi masih dianggap tabu dan menyimpang, kenyataannya praktik ini terus berlangsung di balik layar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh melalui edukasi seksual sejak dini, penguatan kontrol sosial, serta kerja sama antara keluarga, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk menciptakan ruang aman dari pengaruh pornografi di era digital.

REFERENSI

- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 7-14.
- Ali, S. M. M., & Abdullah, A. (2023). Kawalan Sosial Ibu Bapa Terhadap Anak-Anak dalam Penglibatan Pornografi. *Jurnal Wacana Sarjana*, 7(1), 1-14.
- Ardi, W., & Mubarakah, K. (2024). Adakah Hubungan antara Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat dengan Perilaku Konsumsi Pornografi Online?. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 3(2), 49-60.
- Berintan, A., 2018. Indonesia Peringkat ke-2 Pengakses Konten Pornografi, 74 Persen Dilakukan Anak Pilaradiocirebon.com.
- Fa'ida, S.A, & Noorizki. (2023). Dampak Adiktif Pornografi pada Remaja. *Jurnal Flourishing*, 3(7), 278–285
- Fujiana, F., Putri, T. H., Chairunisa, T. S., Rezeki, R. S., & Miftazah, D. P. (2023). Gambaran paparan pornografi pada mahasiswa di Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 1-6.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Hutagalung, A. (2021). Sosialisasi Peran Kelompok Sebaya pada Proses Pemilihan dan Penolakan Pornografi melalui Internet. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 6 (2), 66 - 74
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017. Modul Creative Digital Education. In: *Creative Digital Education*. [online] Jakarta: Kakatu ekskul.
- Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023) The Factors that Causing Teenagers to Access Pornography Content and Its Impact on Dating Behavior (Case Study on Senior High School in Surabaya City). *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 685 691. <https://doi.org/10.20473/ mgk.v12i2.2023.685-691>

- Prihandini, P. (2020). Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 163-175.
- Ramdhani, M. S., & Asfari, N. A. B. (2022). Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Flourishing Journal*, 2(8), 553-558.
- Sitorus, A., Gea, I., & Gultom, R. A. T. (2025). Pornografi dan Dampak Moral: Suatu Kajian Teologis Mengenai Dampak Negatif dari Pornografi Terhadap Moral Anak Remaja Umur 12-16 Tahun di Pulau Sibandang dan Upaya Gereja untuk Memberikan Solusinya. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(1), 34-44.
- Solihin, I., Nurhadi, N., Syahada, I. F., Suandan, E., & Saputri, K. D. (2021). Edukasi Bahaya Pornografi Pada Siswa SMK Muhammadiyah Parung Kabupaten Bogor. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i2.10663>
- Supartiningsih, S. (2007). Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya terhadap Nilai-nilai Sosial (Kajian Filsafat Nilai). *Jurnal Filsafat*, 14(1)